

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Badung merupakan daerah yang terkenal dengan bayaran tertinggi di Bali dan paling banyak dikunjungi oleh wisatawan dimana ibu kotanya yaitu Mangupura. Kabupaten Badung memiliki beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Petang, Kecamatan Abiansemal, Kecamatan Mengwi, Kecamatan Kuta, Kecamatan Kuta Utara, dan Kecamatan Kuta Selatan yang merupakan enam kecamatan yang membentuk Kabupaten Badung dengan luas wilayahnya yaitu 420,09 km². Desa Adat Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Badung yang menjadi salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW)..

Desa Adat Jimbaran merupakan sub wilayah yang terdiri dari 12 banjar adat dan satu banjar dinas dengan luas wilayahnya mencapai 20,50 km². Adapun kawasan yang berdekatan dengan kawasan Nusa Dua dan Bandar Udara Internasional Gusti Ngurah Rai ini menjadikan bahwa Desa Adat Jimbaran mempunyai berbagai kawasan wisata seperti pantai yang terdiri dari pantai Muaya Jimbaran, Tegal Wangi jimbaran (menjadi industri *photo praweding* dan sebagai tempat wisata) serta terkenal memiliki pantai yang bernama Dream land merupakan kawasan wisata bagi wisatawan asing (WNA) dan wisatawan Indonesia (WNI) serta kawasan wisata pantai sekitar Desa Adat Jimbaran. Alhasil, sejak pantai Jimbaran menjadi destinasi wisata yang sangat populer, banyak terbangunnya restoran baru yang menyajikan berbagai macam makanan laut (seafood) yang dibuka di Bali bagian selatan.

Selain itu terdapat hotel atau penginapan bertaraf dunia yang saat ini membuat mata pencaharian individu lebih bergantung pada industri perjalanan dan wisata (Yosephyn Nainggolan dkk, 2020). Berkaitan dengan keunikan tersebut, Desa Adat Jimbaran menjadi salah satu tujuan wisata para wisatawan, dengan demikian menjadikan Desa Adat Jimbaran dengan mudah atau rentan di pengaruhi permasalahan ekologi seperti disinfeksi lingkungan, pencemaran lingkungan, dan kerusakan ekologi yang mengganggu pengelolaan dan keindahan alam Adat Jimbaran. Sehingga kedepannya Desa Adat Jimbaran ini perlahan – lahan akan di pengaruhi oleh budaya saat ini.

Sejalan dengan itu, dampak gaya hidup yang masuk melalui aktivitas wisata di Desa Adat Jimbaran semakin dekat dan sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakat, khususnya mereka yang berasal dari kelompok usia remaja. Salah satu gaya hidup yang paling sering dialami di kalangan anak muda saat ini adalah merokok. Dengan semakin mendekatnya pengaruh budaya tersebut dengan masyarakat, maka kemajuan kebiasaan merokok di kalangan remaja yang saat ini sangat pesat dan banyak di minati adalah penggunaan rokok elektrik. Meskipun saat ini banyak remaja yang beralih menggunakan rokok elektrik dibandingkan dengan rokok tembakau, namun dapat diketahui bahwa sebenarnya penggunaan rokok elektrik tidak lebih baik daripada rokok tembakau dan semakin populernya rokok elektrik dalam gaya hidup remaja di Bali menunjukkan bahwa yang menggunakan rokok elektrik sangat mudah ditemukan. Bahkan toko-toko yang menjual rokok elektrik kini semakin banyak ditemui di setiap jalan yang ada di Desa Adat Jimbaran.

Penggunaan rokok elektronik di kalangan perokok, khususnya remaja, sedang meningkat. Bahkan rokok elektrik dikatakan dapat mendorong anak-

anak untuk mencoba merokok karena jumlah orang yang menggunakannya pada usia 13 hingga 18 tahun sudah meningkat (Rosanne, et al., 2014). Pengguna rokok elektrik di Indonesia mengalami peningkatan, mencapai 0,5% pada tahun 2010 hingga 2011. Penelusuran yang dilakukan menunjukkan bahwa 97,42% pengguna rokok elektrik di Badung adalah generasi muda pada angkatan usia sekolah menengah atas, tepatnya 17-24 tahun. Secara keseluruhan responden menggunakan rokok elektrik pada usia 19 tahun, dimana responden sudah menggunakan rokok elektrik mayoritas selama satu tahun dengan kadar 39,35% (Artha dan Kusuma, 2017).

Rokok elektrik merupakan pembaharuan dari jenis rokok tembakau menjadi rokok kekinian. Rokok elektronik merupakan perangkat yang mampu menghantarkan nikotin dalam bentuk asap dengan memanfaatkan tenaga baterai, namun penggunaannya tidak dengan mengonsumsi tembakau seperti rokok konvensional (Rotty, 2013). Intisari dari rokok elektrik adalah baterai, mod, atomizer, kapas, kawat dan e-liquid yang kemudian dihangatkan dan menghasilkan banyak uap. Perasa, nikotin, propilen glikol, dan N-nitrosamin khusus tembakau merupakan komponen elektronik (Zuryani dan Kamajaya, 2018).

Rokok elektronik adalah kekhasan lain yang sedang dicoba untuk menggantikan rokok tembakau. Menurut Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), rokok elektrik bekerja dengan cara menghamburkan cairan melalui kabel listrik yang dipanaskan dan uap air dihasilkan selama proses penguapan, yang memberikan sensasi sama seperti merokok. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa uap air yang dihasilkan bukan asap, sehingga berkontribusi pada kesalah pahaman bahwa rokok elektrik “lebih aman” dibandingkan rokok tembakau (Rotty, Walelang, dan Polii, 2013).

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pendidikan Pengendalian Tembakau di Universitas California, penggunaan rokok elektrik sama sekali tidak lebih unggul dibandingkan rokok tembakau dan tidak cukup untuk membantu seseorang mengatasi kecanduannya untuk merokok tembakau. Badan Pengawas Obat dan Makanan memahami bahwa berbagai risiko terkandung dalam rokok elektrik, seperti nikotin cair dan pelarut propilen, glikol, dieter glikol, dan gliserin. Jika bahan-bahan tersebut dihangatkan akan menghasilkan senyawa nitrosamin yang dapat menimbulkan suatu bahaya penyakit (Rotty, Walelang dan Polii 2013).

Karbon monoksida pada rokok elektrik mempunyai afinitas yang tinggi terhadap hemoglobin, yang membuatnya lebih mudah bagi keduanya untuk berikatan membentuk hemoglobin karboksi, suatu bentuk hemoglobin yang tidak aktif. Hal ini mengakibatkan hemoglobin tidak mampu menantang oksigen untuk dikirim ke jaringan lain, sehingga menyebabkan hipoksia jaringan. Sehingga tubuh manusia akan berusaha mengimbangi berkurangnya kadar oksigen dengan meningkatkan kadar hemoglobin (Wibowo dan Pangemanan, 2017).

Hemoglobin adalah protein tetrametrik dalam eritrosit yang mengangkut oksigen ke jaringan dan mengembalikan karbon dioksida dan proton ke paru-paru. Hemoglobin terdiri dari dua subunit polipeptida yang berbeda. Sub unit tersebut diantaranya adalah Hemoglobin dewasa normal, hemoglobin janin, hemoglobin dewasa kecil, dan hemoglobin sel sabit yang membentuk subunit polipeptida. Besarnya kesukaan karbon monoksida terhadap hemoglobin membuat kedua senyawa lebih mudah terikat satu sama lain, sehingga mengurangi kemampuan hemoglobin untuk memindahkan oksigen.

Akibatnya, tubuh mungkin berusaha mengkompensasinya dengan meningkatkan kadar hemoglobin dengan menyebabkan hipoksia jaringan. Lamanya perokok merokok dan jumlah rokok elektrik yang dihisap setiap harinya berkontribusi terhadap peningkatan tersebut (Amelia, Nasrul, dan Basyar, 2016).

Selain itu, kandungan nikotinnya akan membuat detak jantung dan tekanan darah meningkat. Nikotin yang masuk ke dalam tubuh akan memicu pikiran untuk mengantarkan bahan kimia adrenalin. Rokok elektrik mengandung karbon monoksida yang mudah berikatan dengan hemoglobin dalam darah dan dapat meningkatkan kekentalan darah. Menyebabkan terganggunya ikatan hemoglobin dengan oksigen sehingga tubuh bekerja lebih keras untuk dapat mengedarkan oksigen ke seluruh tubuh dan selain itu dapat terikat erat dengan peningkatan kadar hematokrit darah. Disadari bahwa dampak kesehatan dari zat-zat kimia yang terkandung dalam rokok elektrik seperti CO (karbon monoksida), tar dan nikotin akan dipicu oleh sistem sensorik fokus dan sistem sensorik cerdas, menyebabkan tekanan darah meningkat dan denyut nadi menjadi lebih cepat, serta memicu perkembangan pertumbuhan ganas dari berbagai penyakit. lainnya, misalnya penyempitan pembuluh darah, hipertensi, penyakit jantung koroner, paru-paru dan bronkitis yang sedang berlangsung (Komalasari dan Helmi, 2000).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik membuat karya tulis yang berjudul “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Elektrik Di Banjar Jerokuta, Desa Adat Jimbaran, Kuta Selatan, Badung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Elektrik Di Banjar Jerokuta, Desa Adat Jimbaran, Kuta Selatan, Badung.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Elektrik Di Banjar Jerokuta, Kecamatan Kuta Selatan, Badung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik perokok elektrik di Banjar Jerokuta Desa Adat Jimbaran, Kuta Selatan, Badung berdasarkan usia, aktivitas fisik dan volume konsumsi liquid.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada perokok elektrik di Banjar Jerokuta Desa Adat Jimbaran, Kuta Selatan, Badung.
- c. Mendeskripsikan gambaran kadar hemoglobin pada perokok elektrik berdasarkan usia, aktivitas fisik dan volume konsumsi liquid.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang gambaran kadar hemoglobin pada perokok elektrik dan ketrampilan mahasiswa dalam memeriksa tentang gambaran kadar hemoglobin.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan informasi terpercaya bagi masyarakat dalam tindakan preventif terhadap rokok elektrik di bidang kesehatan terkait kadar hemoglobin.